

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DIKJASORKES TIDAK DIPENGARUHI LATAR BELAKANG GURU PEMULA?

Bayu Budi Prakoso

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya,
bayu.prakoso39@gmail.com

Sasminta Christina Yuli Hartati

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Guru adalah seorang pendidik yang berperan sebagai penyangga profesi dalam melaksanakan pengajaran harus mampu tampil sebagai seseorang yang profesional, sehingga tidak sembarang orang bisa menyandang profesi. Memerlukan pendidikan profesi untuk bisa menyandang sebuah profesi khususnya guru agar pembelajaran yang diciptakan berkualitas. Kualitas pembelajaran ditunjukkan oleh efektivitas pembelajaran yang dapat diamati dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan instrumen pengamatan kelas dikjaskor oleh tiga pengamat. Selain itu juga dapat diungkap dari hasil, kemauan, metode, dan kerjasama dari pendapat siswa menggunakan angket *formative class evaluation* (FCE). Faktanya pelaksanaan pembelajaran dikjaskor masih belum dilaksanakan secara profesional, buktinya masih dilaksanakan oleh guru dari berbagai latar belakang pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi nyata tentang perbandingan dan besar perbedaan efektivitas pembelajaran dikjaskor ditinjau dari latar belakang guru pemula. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen jenis perbandingan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitiannya adalah 18 mahasiswa program studi S-1 Penjaskesrek dan 25 mahasiswa S-1 Penkepor program pengalaman lapangan (PPL) II yang bertindak sebagai guru pemula di sekolah mitra Unesa sebanyak 13 tempat SMA dan SMK se kota Surabaya.

Dari hasil penelitian secara umum dapat menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan nilai efektivitas pembelajaran dikjaskor ditinjau dari latar belakang guru pemula yang dibuktikan dengan hasil hitung $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dari kedua instrumen yang digunakan yaitu dari data FCE sebesar $0,0588 < 3,841$ dan dari hasil observasi sebesar $1,044 < 3,841$. Angka rata-rata dari kedua instrumen menunjukkan perbedaan sebesar 0,38% dengan instrumen FCE dan sebesar 2,11% dengan instrumen observasi.

Kata Kunci: latar belakang guru pemula, efektivitas pembelajaran dikjaskor.

Abstract

Teacher is an educator who its role with is to implement the teaching profession should be able to appear as someone who is professional, so not just anyone can carry the profession. It requires professional education to be able to carry a such profession for quality learning. Quality of learning showed by the effectiveness of learning that can be observed from the preparation, implementation of learning by teachers and students learning activities use traditional instruments physical education classroom observations by three observers. It can also be revealed from the results, the volition, methods, and cooperation from the students opinions using questionnaires formative class evaluation (FCE). In fact the lesson physical education still not run professionally, the proof that it is carried out by teachers from various educational backgrounds. This study aims to find the real information about the comparing of effectiveness in learning and the great differences in terms of the background of the novice teacher.

This research is a non-experimental, comparison with quantitative descriptive approach. Subjek research program is 18 Penjaskesrek students study of S-1 and 25 students S-1 Penkepor field experience program II, which acts as novice teachers in Unesa partner schools is as many as 13 senior high school and vocational schools throughout the city of Surabaya.

From the research results can be concluded that there was no significant difference in the effectiveness of the learning value in terms of physical education background novice teachers as evidenced by the results count $\chi^2_{count} < \chi^2_{table}$ of the two instruments used were from the data FCE amounted to $0,0588 < 3,841$ and from the observation for $1,044 < 3,841$. The average number of both instruments showed a difference of 0,38% with FCE instrument and by 2,11% with observation instruments.

Keywords: background novice teachers, effectiveness of learning physical education.

PENDAHULUAN

Guru merupakan sebuah profesi yang mulia karena berperan sebagai tenaga pendidik, menempati posisi terdepan sebagai perangkat pelaksana pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan. Diperlukan pendidikan yang berkualitas agar tercipta manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan yang berkualitas dapat terlaksana dengan hadirnya pendidik berkualitas. Guru sebagai pendidik yang berperan sebagai penyandang profesi, dalam melaksanakan pengajaran harus mampu tampil sebagai seseorang yang profesional. Fakta di lapangan profesi guru masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari penyandang profesi sendiri. Hal ini terjadi pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (dikjasorkes) yang masih banyak menggunakan guru dari non-dikjasorkes bahkan dari non-pendidik.

Dikjasorkes merupakan mata pelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan (Mahardika, 2010: 219). Garapan berupa tiga tujuan secara umum yaitu peningkatan potensi fisik, membudayakan nilai-nilai sportivitas dan pola hidup sehat (Permendiknas No. 22/2006). Untuk menuju tujuan tersebut diperlukan guru dikjasorkes yang berkualitas karena guru yang berkualitas akan menghadirkan pembelajaran yang berkualitas (Maksum, 2010) sehingga hasil dari pembelajaran pun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial (UURI No. 14/2005). Untuk mendapatkan keempat kompetensi tersebut maka perlu profesionalisasi pendidikan keprofesian.

Pendidikan keprofesian dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penyedia tenaga kependidikan. Salah satu LPTK di Jawa Timur sebagai tempat belajar calon guru, khususnya guru dikjasorkes adalah Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Calon guru dikjasorkes menempuh pendidikan profesi di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) jurusan pendidikan olahraga dalam program studi S-1 pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi (prodi S-1 Penjaskesrek) dengan gelar lulusan sebagai sarjana pendidikan. Dari prodi inilah diharapkan muncul lulusan guru dikjasorkes berkualitas yang dapat membawa siswa menuju tujuan dikjasorkes. Selain itu, FIK juga melaksanakan pendidikan profesional untuk calon pelatih keolahragaan di program studi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (prodi S-1 Penkepor) yang diharapkan dapat lahir pelatih-pelatih profesional masa depan.

Pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL) oleh Unesa melalui Unit Pelaksana Teknis Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (UPT-P4) khusus untuk prodi pendidikan dilaksanakan di sekolah mitra Unesa sebagai guru dikjasorkes. Hal ini sesuai dengan tujuan PPL sebagai implementasi kompetensi utama mahasiswa prodi S-1 Penjaskesrek sebagai calon guru dikjasorkes. Kegiatan ini dikatakan sesuai bagi mahasiswa S-1 Penjaskesrek karena telah dibekali dengan ilmu kependidikan 113 SKS dan 30 SKS ilmu pendukung (Tim Penyusun, 2009/2010: 43-44).

Berbeda dengan prodi S-1 Penjaskesrek, prodi S-1 Penkepor dengan tujuan lulusan sebagai sarjana pendidikan mempunyai kompetensi utama sebagai pelatih keolahragaan di sekolah. Pelaksanaan PPL fokus pada kompetensi pendukung sebagai guru dikjasorkes di sekolah sehingga untuk praktek nyata implementasi ilmu kompetensi utama berupa pelatih keolahragaan belum dilaksanakan. Seharusnya pelaksanaannya dilakukan mengarah pada pengembangan dan pendalaman ilmu terkait kompetensi utama sebagai pelatih keolahragaan. Sehingga fakta di lapangan lulusannya oleh pemerintah diangkat sebagai guru dengan tugas pokok dan fungsi bukan sebagai guru kepelatihan olahraga (Mahardika, 2009). Padahal jika kembali pada kurikulum, pengkajian ilmu kependidikan sebanyak 26 SKS jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ilmu kepelatihan olahraga sebanyak 112 SKS (Tim Penyusun, 2009/2010: 69-70).

Fakta di depan menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara visi dan misi dengan lulusan karena dalam penyusunan kurikulum yang belum tepat sasaran. Seharusnya setiap prodi mampu menyusun kurikulum yang dapat mengantarkan mahasiswa pada tujuan lulusan setiap prodi. Berdasarkan kurikulum prodi S-1 Penjaskesrek mengkaji 74,83% dari jumlah keseluruhan SKS ilmu tentang kependidikan dan hanya 19,87% dari jumlah keseluruhan SKS tentang ilmu kepelatihan sehingga meluluskan mahasiswa sebagai guru dikjasorkes. Tetapi prodi S-1 Penkepor mengkaji 76,71% dari jumlah keseluruhan SKS tentang ilmu kepelatihan olahraga dan hanya 17,81% dari jumlah keseluruhan SKS tentang ilmu kependidikan sesuai dengan kompetensi utama maka meluluskan mahasiswa sebagai pelatih keolahragaan di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan membandingkan 2 kelompok sampel. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian perbandingan. Penelitian ini akan mencari suatu perbedaan dari dua kelompok yang berbeda dengan adanya perbedaan yang alami tanpa ada perlakuan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan efektivitas pembelajaran dikjasorkes di

sekolah yang diciptakan oleh mahasiswa prodi S-1 Penjaskesrek dan S-1 Penkepor pada waktu melaksanakan PPL II sebagai guru pemula.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus – 15 September 2012 di SMA dan SMK mitra Unesa se kota Surabaya sebagai tempat praktik program pengalaman lapangan mahasiswa prodi S-1 Penjaskesrek dan S-1 Penkepor dengan jumlah sekolah sebanyak tiga belas sekolah. Dengan jumlah mahasiswa dari prodi S-1 Penjaskesrek sebanyak 18 mahasiswa dan S-1 Penkepor sebanyak 25.

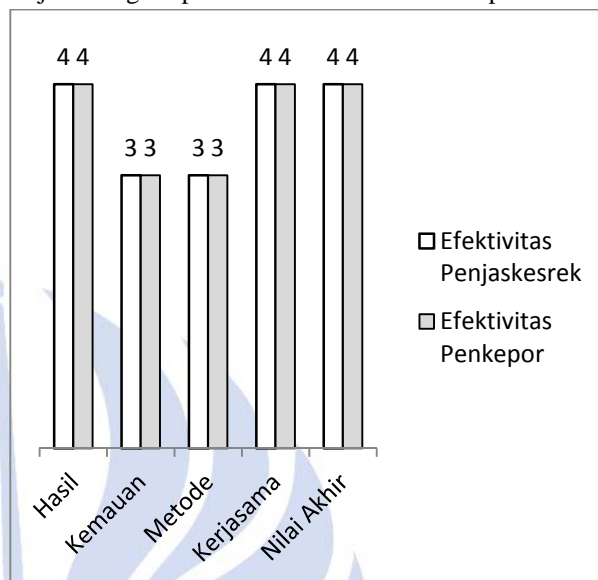
Pengumpulan data dilakukan oleh kelompok observer sejumlah 16 orang yang terlebih dahulu mendapatkan pembekalan tentang tata cara pengambilan data dan menggunakan instrumen penelitian oleh pakar dikjasorkes sebelum pengambilan data. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket yaitu *Formative Class Evaluation* (FCE) dan pedoman observasi kelas dikjaskor oleh kelompok observer yang setiap kelompoknya berjumlah 3 orang. Analisis data menggunakan *Chi Square* koreksi Yates sebagai uji beda dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan nilai efektivitas pembelajaran dikjasorkes ditinjau dari latar belakang guru pemulayang berasal dari Prodi S-1 Penjaskesrek dan S-1 Penkepor. Sesuai analisis data FCE dihitung menggunakan *chi square* koreksi Yates sebesar $\chi^2_{hitung} 0,0588 < \text{nilai } \chi^2_{tabel} 3,841$. Sedangkan dari hasil observasi menggunakan pedoman observasi kelas dikjasorkes sebesar $\chi^2_{hitung} 1,044 < \text{nilai } \chi^2_{tabel} 3,841$. Angka rata-rata dari kedua instrumen menunjukkan perbedaan sebesar 0,38% dengan instrumen FCE dan sebesar 2,11% dengan instrumen observasi.

Efektivitas pembelajaran yang pertama dilihat dari tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru melalui pengisian angket FCE. Angket FCE memuat empat komponen indikator efektivitas pembelajaran berupa komponen hasil, kemauan, metode dan kerjasama yang dijabarkan melalui sembilan butir pertanyaan. Komponen hasil didalamnya termuat butir pertanyaan tentang pengalaman berkesan (1), keterampilan (2) dan pengetahuan (3). Komponen kemauan didalamnya memuat butir pertanyaan tentang kesungguhan (4) dan kesenangan (5). Komponen metode didalamnya memuat butir pertanyaan tentang kesegeraan belajar (6), usaha mendapatkan tujuan belajar (7). Komponen kerjasama didalamnya memuat butir pertanyaan tentang sikap kepada teman (8) dan belajar bekerjasama (9).

Berikut ini adalah grafik 1 hasil olah data angket FCE yang telah diisi oleh siswa dari 13 sekolah pada jenjang SMA dan SMK se kota Surabaya yang terdiri dari 18 kelas dikjasorkes yang diajar oleh guru pemula dari Prodi S-1 Penjaskesrek dan sebanyak 25 kelas dikjasorkes yang diajar oleh guru pemula dari Prodi S-1 Penkepor.



Grafik 1 Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Angket FCE

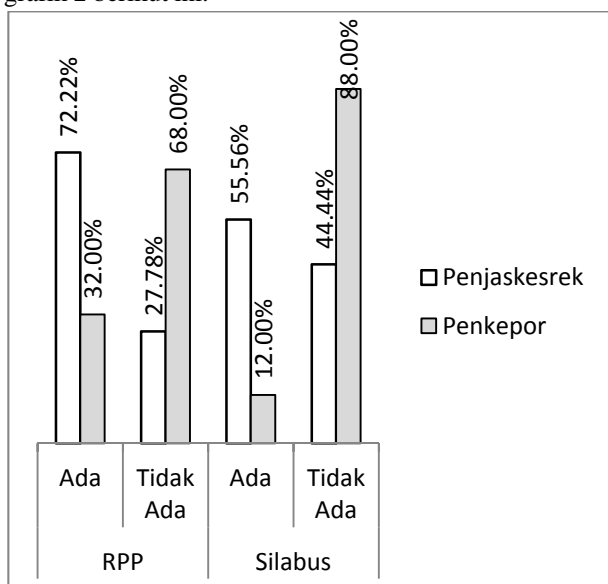
Dari grafik 1 di depan dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan antara nilai efektivitas pembelajaran dari kedua prodi yaitu nilai 3 berarti sedang dan nilai 4 berarti baik. Kondisi yang demikian sudah barang tentu merupakan ironi. Lazimnya, prodi S-1 Penjaskesrek dengan muatan kurikulum yang mengkaji 74,83% dari jumlah keseluruhan SKS ilmu tentang kependidikan mampu menciptakan pembelajaran dengan nilai efektivitas masuk dalam kategori baik sebagai bukti bahwa prodi tersebut benar-benar mencetak guru dikjasorkes profesional.

Tetapi kenyataan dari hasil penelitian masih ada komponen nilai yang mendapatkan nilai sedang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah SKS tersebut masih belum mampu membuat calon lulusan menciptakan pembelajaran dengan nilai efektivitas pembelajaran masuk dalam kategori baik. Bahkan dapat disamai oleh prodi S-1 Penkepor yang hanya mengkaji 17,81% dari jumlah keseluruhan SKS ilmu tentang kependidikan.

Efektivitas pembelajaran dikjasorkes yang kedua adalah dilihat dari hasil observasi oleh kelompok observer menggunakan pedoman observasi kelas dikjaskor. Hal yang diamati oleh kelompok observer dalam proses pembelajaran dikjasorkes adalah persiapan guru, pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa. Persiapan guru diamati mulai dari penggunaan RPP, silabus, guru dalam mempersiapkan lapangan dan peralatan. Selain itu juga diamati penggunaan alokasi waktu dengan mencatat jam memulai dan mengakhiri

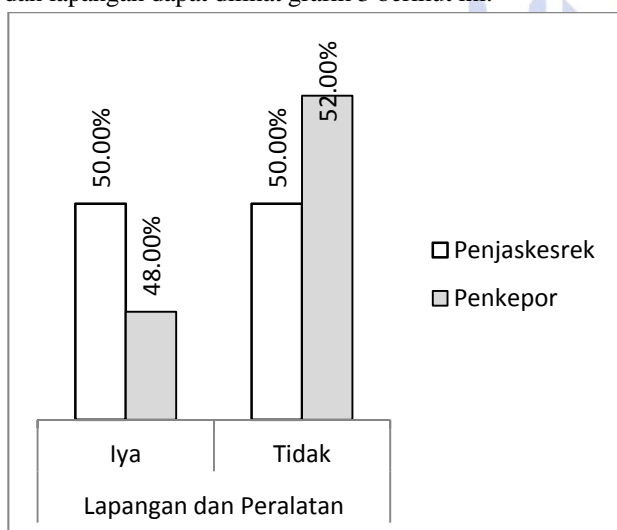
pembelajaran sehingga didapat jumlah alokasi waktu yang digunakan oleh guru pemula untuk pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada tiga kegiatan guru yang dicatat frekuensi kemunculannya yaitu tugas gerak, *feed back*, dan evaluasi. Untuk aktivitas siswa ada empat aktivitas yang diamati yaitu belajar, gerak, kegembiraan, dan kerjasama.

Hal yang pertama yang diamati adalah persiapan yaitu penggunaan RPP dan silabus yang dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini.



Grafik 2 Guru Pemula Menggunakan Skenario Pembelajaran

Dapat dilihat bahwa peran guru sebagai *planner* dan organisator masih belum dilaksanakan oleh guru pemula dari prodi S-1 Penkepor yang mayoritas masih belum menggunakan RPP dan silabus sebagai perangkat pembelajaran sebagai skenario acara pembelajaran. Keadaan guru pemula dalam mempersiapkan peralatan dan lapangan dapat dilihat grafik 3 berikut ini.

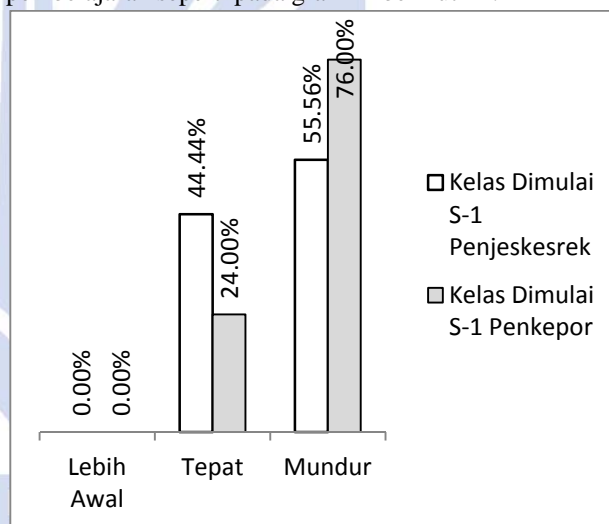


Grafik 3 Guru Pemula dalam Mempersiapkan Lapangan dan Peralatan

Dari grafik 2 dan 3 di depan menunjukkan bahwa skenario pembelajaran sangat penting digunakan agar pembelajaran menggunakan bentuk lapangan dan peralatan yang sesuai dengan jenis materi yang tentunya sudah tertera dan disiapkan didalam RPP dan silabus. Jika RPP dan silabus tidak digunakan maka kecil kemungkinan untuk guru dapat mempersiapkan lapangan dan peralatan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya sebagai tolok ukur sebuah keberhasilan pembelajaran dikjasorkes adalah penggunaan waktu pembelajaran digunakan secara penuh oleh siswa untuk aktif bergerak. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk siswa berpartisipasi dalam gerak maka semakin bagus pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Dalam bagian ini hanya diungkap bagaimana guru mengorganisir waktu untuk pembelajaran yaitu waktu memulai dan mengakhiri pembelajaran sudah sesuai atau belum dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada guru pemula didapat gambaran guru pemula dalam memulai pembelajaran seperti pada grafik 4 berikut ini.

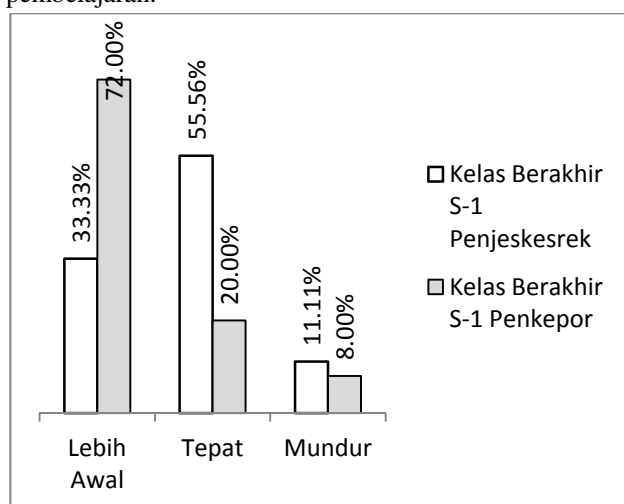


Grafik 4 Guru Pemula Dalam Memulai Pembelajaran

Dengan guru mengundurkan waktu pembelajaran dapat dipastikan waktu untuk pembelajaran akan semakin pendek sekaligus waktu untuk siswa berpartisipasi dalam gerak juga singkat. Hal ini akan lebih parah lagi jika waktu mengakhiri pembelajaran juga lebih awal. Dari grafik 4 di depan dapat dilihat bahwa guru pemula dari prodi S-1 Penkepor mayoritas dalam memulai pembelajaran selalu mundur dari jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Dalam pembelajaran antara memulai dan mengakhiri pembelajaran juga harus diperhatikan karena jika tidak, maka akan mengganggu waktu pelajaran yang lainnya. Guru harus mampu memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk siswa ganti baju dan istirahat setelah melakukan aktivitas gerak. Grafik 5 berikut ini akan

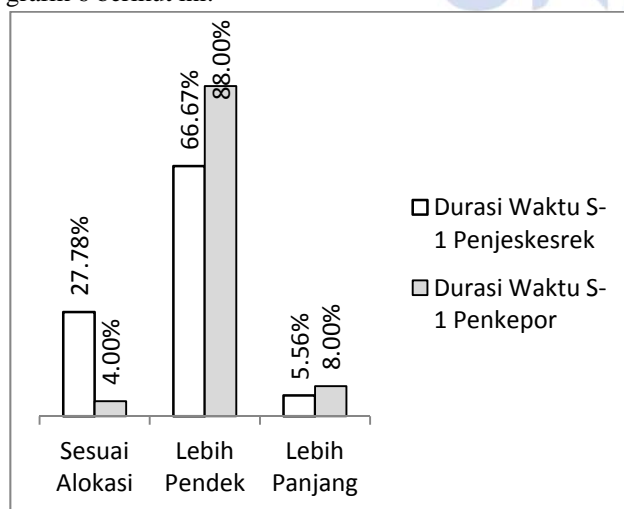
memperlihatkan waktu guru pemula dalam mengakhiri pembelajaran.



Grafik 5 Guru Pemula Dalam Mengakhiri Pembelajaran

Jika hal yang terlihat dalam grafik 4 dan 5 dijelaskan maka jelaslah waktu untuk gerak siswa sangat pendek. Seharusnya guru harus datang sebelum jam pelajaran dimulai sehingga dalam mempersiapkan lapangan dan peralatan dapat sesuai dengan skenario pembelajaran. Sehingga memulai dan mengakhiri pembelajaran bisa tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan di RPP dan silabus yang seharusnya memberikan waktu untuk siswa ganti baju dan istirahat. Hal di depan menunjukkan bahwa, mundurnya waktu adalah berdasarkan jadwal sekolah, dan setiap guru pemula mengakhiri jam pelajaran lebih awal dari yang dijadwalkan di RPP dan silabus, karena rata-rata dari guru yang menggunakan RPP dan silabus mereka mengalokasikan waktu sebanyak 90 menit tanpa menyisihkan waktu untuk ganti baju dan istirahat.

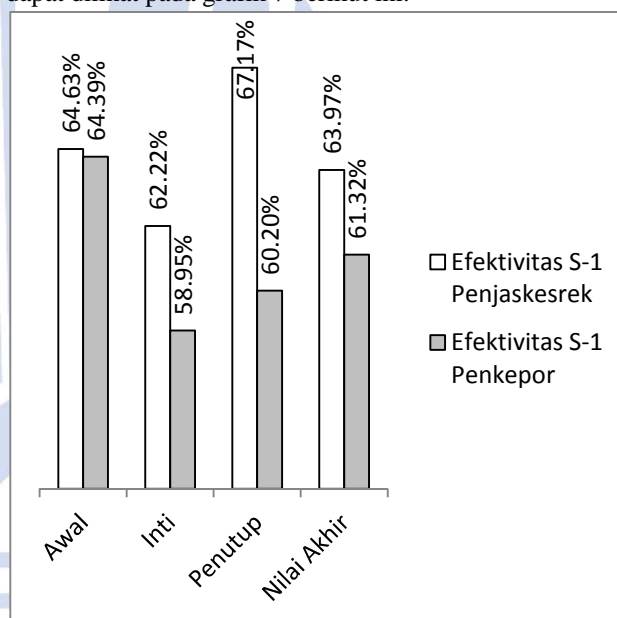
Dari kedua kejadian tersebut maka dapat digambarkan alokasi waktu yang digunakan oleh guru pemula pada grafik 6 berikut ini.



Grafik 6 Alokasi Waktu Untuk Pembelajaran

Hanya sedikit dari jumlah guru pemula yang memanfaatkan alokasi waktu sesuai dengan jumlah waktu yang tertera pada RPP dan silabus dan juga yang sudah dijadwalkan oleh sekolah. Sebagian besar guru menggunakan alokasi waktu lebih pendek dari jadwal yang ditentukan. Hal ini diakibatkan tidak tertatanya acara pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru, terutama oleh guru pemula dari prodi S-1 Penkepor yang sudah terbukti bahwa sebagian besar dari mereka sebanyak 68,00% tidak menggunakan RPP dan 88,00% tidak menggunakan silabus. Dengan semakin pendeknya waktu yang digunakan untuk pembelajaran maka siswa akan kurang aktif bergerak sehingga kebugaran sebagai tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.

Setelah membahas tentang persiapan guru pemula selanjutnya akan dibahas tentang pelaksanaan pembelajaran sebagai nilai efektivitas pembelajaran yang dapat dilihat pada grafik 7 berikut ini.



Grafik 7 Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Observasi

Melihat jumlah SKS yang dimuat dalam kurikulum prodi S-1 Penkepor hasil di depan sesuai. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari setiap acara pembelajaran yang diciptakan oleh guru pemula. Perbedaan yang paling besar adalah pada acara penutup pembelajaran sebesar 5,47%. Berdasarkan olah hasil observasi, sebanyak 16,00% guru pemula dari prodi S-1 Penkepor tidak memberikan kegiatan dalam acara penutup. Padahal secara umum menurut Winarno (2006: 86) setiap proses pembelajaran terdapat 3 acara pembelajaran yaitu awal, inti dan penutup. Dengan terorganisirnya ketiga acara tersebut diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian secara umum dapat menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai efektivitas pembelajaran dikjasorkes ditinjau dari latar belakang guru pemula yaitu guru pemula dari S-1 Penjaskesrek dan S-1 Penkepor yang dibuktikan dengan hasil hitung $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dari kedua instrumen yang digunakan yaitu dari data *FCE* sebesar $0,0588 < 3,841$ dan dari hasil observasi sebesar $1,044 < 3,841$. Angka rata-rata dari kedua instrumen menunjukkan perbedaan sebesar 0,38% dengan instrumen *FCE* dan sebesar 2,11% dengan instrumen observasi.

Saran

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diberikan tiga saran sebagai berikut: (1) Upaya sertifikasi guru melalui PLPG atau PPG (yang akan dilaksanakan?) adalah upaya pemerintah untuk mempertinggi kualitas pembelajaran, kualitas pembelajaran diwujudkan oleh efektivitas pembelajaran, untuk itu setiap prodi harus benar-benar mampu membekali mahasiswanya dengan keilmuan yang sesuai dengan tujuan setiap prodi khususnya prodi S-1 Penjaskesrek sebagai pencetak guru dikjasorkes. (2) Arah pelaksanaan PPL harus disesuaikan dengan bidang keilmuan dan tujuan setiap prodi yang ada di Unesa, sehingga diharapkan mampu mempertegas jati diri lulusan sebuah prodi untuk menentukan langkah menuju lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang kajian sebagai jalan mendapatkan tujuan setiap prodi khususnya untuk prodi S-1 Penkepor sebagai pencetak calon pelatih keolahragaan di sekolah. (3) Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan PPL harus semakin ditingkatkan, hal ini agar mahasiswa dapat lebih disiplin dan sungguh-sungguh serta mendapatkan pengarahan dan perbaikan selama melaksanakan PPL agar tujuan dari kegiatan ini benar-benar didapatkan. Karena bimbingan dari guru pamong dirasa masih belum cukup, mengingat begitu banyaknya kegiatan guru sehingga didapati guru pamong yang belum optimal memberikan bimbingan kepada guru pemula.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.

Kepmendiknas RI No. 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi. (online) tersedia di: <http://www.dikti.go.id> pada 10 maret 2012.

Kepmendiknas RI No. 178/U/2001 Tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi. (online) tersedia di: <http://www.dikti.go.id> pada 10 maret 2012.

Lutan, Rusli, dkk. 2002. *Supervisi Pendidikan Jasmani: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Depdiknas Ditjenpendasmen Dirjenor.

Mahardika, I Made Sriundy. 2009. *Program Pengalaman Lapangan (PPL) S-1 Penkepor Upaya Mempertegas Jati Diri Lulusan*. (jurnal online) Vol. 4, No. 1, April 2009. (online) tersedia di: <http://kepor-jurnal.unesa.ac.id> pada 10 maret 2012.

Mahardika, I Made Sriundy. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.

Maksum, Ali. 2007. *Buku Ajar Matakuliah Statistik dalam Olahraga*. (diktat) Surabaya: FIK Unesa.

Maksum, Ali. 2009. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. (diktat) Surabaya: FIK Unesa.

Maksum, Ali. 2010. *Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah: Antara Harapan dan Kenyataan*. Makalah dipresentasikan dalam forum penelitian Balitbang Depdiknas.

Nurhasan dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani (Bersatu Membangun Manusia yang Sehat Jasmani dan Rohani)*. Surabaya: Unesa University Press.

Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (online) tersedia di www.dikti.go.id pada 10 maret 2012.

PP RI No. 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. (online) tersedia di: <http://www.isi-dps.ac.id/wp-content/uploads/2009/03/pp60-th1999.pdf> pada 10 maret 2012.

PPRI No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (online) tersedia di: <http://www.presidenri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf> pada 10 maret 2012.

Prasojo, Cahyo Adi. 2010. *Efektivitas Model Pembelajaran Lompat Jauh Kelas XI dengan Media Audio Visual*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPO FIK Unesa.

Salinan Kepmendiknas RI No. 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. (online) tersedia di:

<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Kepmen232-U-2000PenyusunanKurikulum.pdf> pada 10 maret 2012.

Satori, Djam'an dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika (edisi ke- 6)*. Bandung: Tarsito Bandung.

Suroto. 2005. *Examining The Relationship Among Students' Physical Activity Level, Students' Learning Behaviors, and Students' Formative Class Evaluation During Elementary School Physical Education Classes*. Dissertation. Doctoral Program of Health and Sport Sciences. University of Tsukuba.

Tim Penyusun. 2009/2010. *Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya (Unesa)*. (tidak diterbitkan) Surabaya: FIK Unesa.

- Tim Penyusun. 2012. *Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. (tidak diterbitkan) Surabaya: Unesa UPT – P4.
- UURI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (online) tersedia di: http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_guru_dosen.htm pada 10 maret 2012.
- Wahyudin, Dinn dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I. G. A. K. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, Made Agus dan Astono. 2006. *Hibah Penelitian Asisten Deputi Olahraga Pendidikan Deputi bidang Pemberdayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia*. (laporan akhir) Surabaya: Unesa Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Olahraga.
- Winarno, M.E. 2006. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jurnal IPTEK Olahraga. Asisten Deputi IPTEK Olahraga.

